



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT No. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

***Upaya Algiers Agreement dan Joint Declaration of Peace  
and Friendship dalam Resolusi Konflik Ethiopia-Eritrea  
(2000-2018)***

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Natasha Chloe Silveria

2016330011

Bandung

2020



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT No. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

***Upaya Algiers Agreement dan Joint Declaration of Peace  
and Friendship dalam Resolusi Konflik Ethiopia-Eritrea  
(2000-2018)***

Skripsi

Oleh

Natasha Chloe Silveria

2016330011

Pembimbing

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Persetujuan Skripsi**

Nama : Natasha Chloe Silveria  
Nomor Pokok : 2016330011  
Judul : Upaya *Algiers Agreement* dan *Joint Declaration of Peace and Friendship* dalam Resolusi Konflik Ethiopia-Eritrea (2000-2018)

Menyetujui untuk diajukan pada  
Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Bandung, 23 Juli 2020

Pembimbing,

**Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.**

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

**Ratih Indraswari, S.IP., MA.**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Natasha Chloe Silveria  
Nomor Pokok : 2016330011  
Judul : Upaya *Algiers Agreement* dan *Joint Declaration of Peace and Friendship* dalam Resolusi Konflik Ethiopia-Eritrea (2000-2018)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Kamis, 30 Juli 2020  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A. :

**Sekretaris**

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S. :

**Anggota**

Giandi Kartasasmita, S.IP., M.A. :

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Natasha Chloe Silveria

NPM : 2016330011

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya *Algiers Agreement* dan *Joint Declaration of Peace and Friendship* dalam Resolusi Konflik Ethiopia-Eritrea (2000-2018)

Dengan ini menyatakan bahwa Rancangan Penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 23 Juli 2020



Natasha Chloe Silveria

## Abstrak

**Nama: Natasha Chloe Silveria**

**NPM : 2016330011**

**Judul: Upaya *Algiers Agreement* dan *Joint Declaration of Peace and Friendship* dalam Resolusi Konflik Ethiopia-Eritrea (2000-2018)**

---

Konflik Ethiopia-Eritrea merupakan salah satu konflik yang paling disorot oleh dunia internasional, karena konflik ini telah berjalan selama lebih dari dua dekade dan menjadi salah satu konflik besar di Tanduk Afrika. Maka dari itu resolusi konflik ini pun menjadi sorotan dunia, karena lamanya konflik ini berjalan dan diperlukannya dua resolusi konflik untuk menyelesaikan konflik ini. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung keberhasilan implementasi *Joint Declaration of Peace and Friendship* dalam menyelesaikan konflik Ethiopia-Eritrea, sedangkan *Algiers Agreement* yang dibentuk terlebih dahulu tidak berhasil. Penulis memilih untuk menggunakan Model Siklus Konflik milik Alan C. Tidwell untuk membantu penulis dalam meneliti fenomena ini. Penulis memilih teori ini karena Alan C. Tidwell menyusun lima pertanyaan untuk memahami resolusi konflik dan pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun dalam bentuk siklus untuk memudahkan penstudi konflik memahami resolusi konflik. Kesimpulan yang dicapai penulis diakhir penelitian ini adalah perbedaan kapasitas, keinginan, kesempatan, serta pemahaman konflik yang digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat resolusi konflik ini sangat mempengaruhi hasil akhir resolusi tersebut. Selain itu, penulis juga menarik kesimpulan mengenai perbedaan menggunakan pihak luar dan pihak berkonflik dalam menyelesaikan suatu konflik.

Kata kunci: konflik, resolusi konflik, *Algiers Agreement*, *Joint Declaration of Peace and Friendship*, pihak yang terlibat resolusi konflik

## **Abstract**

**Name : Natasha Chloe Silveria**

**NPM : 2016330011**

**Title : *The Algiers Agreement and Joint Declaration of Peace and Friendship Efforts in the Ethiopia-Eritrea Conflict Resolution***

---

*The Ethiopia-Eritrea conflict is one of the most highlighted conflicts by the international world, because this conflict has been going on for more than two decades and has become one of the major conflicts in the Horn of Africa. Therefore this conflict resolution has become the world's spotlight, because the duration of this conflict is running and the need for two conflict resolutions to resolve this conflict. Therefore, this study aims to find out what factors support the successful implementation of the Joint Declaration of Peace and Friendship in resolving the Ethiopian-Eritrean conflict, whereas the Algiers Agreement that was formed earlier was unsuccessful. The author chose to use Alan C. Tidwell's Conflict Cycle Model to assist the writer in researching this phenomenon. The author chose this theory because Alan C. Tidwell compiled five questions to understand conflict resolution and the questions were arranged in cycles to make conflict researchers understand conflict resolution. The conclusion reached by the author at the end of this study is the different capacities, desires, opportunities, and understanding of the conflict used by the parties involved in this conflict resolution greatly affect the final outcome of the resolution. In addition, the authors also draw conclusions about the difference between using outsiders and conflicting parties in resolving a conflict.*

*Keywords: conflict, conflict resolution, Algiers Agreement, Joint Declaration of Peace and Friendship, parties involved in conflict resolution*

## **Kata Pengantar**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya, penulis pada akhirnya mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul *Upaya Algiers Agreement dan Joint Declaration of Peace and Friendship* dalam Resolusi Konflik Ethiopia-Eritrea (2000-2018).

Penelitian ini akan membahas mengenai upaya pihak-pihak yang terlibat konflik dan resolusi konflik dalam menyelesaikan konflik Ethiopia-Eritrea yang telah berlangsung lebih dari dua dekade. Penelitian ini akan melihat mengapa dari dua resolusi konflik yang dibentuk hanya satu yang berhasil menyelesaikan konflik, sedangkan satu lagi tidak. Penulis melihat adanya faktor-faktor penting yang menyebabkan berbedanya hasil kedua resolusi konflik dalam menyelesaikan konflik Ethiopia-Eritrea. Disamping rasa keingintahuan peneliti mengenai isu ini, penelitian ini juga dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan jenjang Strata-1, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis juga memahami betul bahwa penelitian penulis belum sempurna, sehingga segala masukan dari pembaca akan sangat dihargai bagi penulis untuk meningkatkan kualitas penelitiannya.

Bandung, 23 Juli 2020

Natasha Chloe Silveria

## Ucapan Terimakasih

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa saya panjatkan syukur atas segala berkat dan karunia yang dilimpahkan kepada penulis selama menempuh masa studi hingga menyelesaikan penelitian ini.
2. Untuk orangtua, cici, koko, dan pasangannya masing-masing beserta anak-anaknya yang manis dan imut, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesabaran, pengorbanan, dan bekal ilmu mengenai pentingnya keluarga. *I miss you all so much, see you all soon when I'm done with this trial of life.*
3. Dr. Atom Ginting Munthe, M.S., pembimbing skripsi yang menurut penulis paling sabar dan baik hati. Terimakasih atas segala bimbingannya, serta kepercayaan Beliau atas kemampuan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Tuhan berkati selalu keluarga Bang Atom.
4. Terimakasih juga kepada para dosen yang telah membekali penulis dari awal perkuliahan hingga akhir. Penulis pastikan ilmu-ilmu yang beliau berikan akan digunakan dengan baik dan bijaksana untuk masa depan penulis dan bangsa yang lebih baik.
5. Terimakasih sebesar-besarnya kepada teman-teman seperjuangan penulis baik yang satu kampus, satu jurusan atau tidak. Tanpa kalian entah dimana penulis sekarang berada.
6. *Last but not least, thank you for all the writers in Archive of Our Own (AO3) and Fanfiction.net.* Tanpa *fanfiction* kalian penulis yakin penulis sudah meninggal karena stress mengerjakan penelitian ini.

## DAFTAR ISI

Tanda Pengesahan Skripsi.....	iii
Surat Pernyataan.....	iv
Abstrak.....	v
Abstract.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Ucapan Terimakasih.....	viii
Daftar Isi.....	ix
1. Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	4
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	4
1.2.2. Pembatasan Masalah.....	7
1.2.3. Pertanyaan Penelitian.....	8
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2. Kegiatan Penelitian.....	9
1.4. Kajian Literatur.....	9
1.5. Kerangka Pemikiran.....	13
1.6. Metoda Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	18
1.6.1. Metoda Penelitian.....	18
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	19
1.7. Sistematika Pembahasan.....	20

2. Dua Resolusi untuk Menyelesaikan Konflik Ethiopia-Eritrea.....	22
2.1. Dua Resolusi untuk Satu Konflik.....	22
2.1.1. <i>Algiers Comprehensive Peace Accord</i> (ACPA).....	22
2.1.2. <i>Joint Declaration of Peace and Friendship</i> .....	27
2.2. Konflik Ethiopia-Eritrea.....	32
2.2.1. Latar Belakang Hubungan Ethiopia-Eritrea.....	33
2.2.2. Kemerdekaan hingga Perang Ethiopia-Eritrea (1993-2000).....	40
3. Penyelesaian Konflik Ethiopia-Eritrea melalui <i>Algiers Agreement</i> dan <i>Joint Declaration of Peace and Friendship</i> .....	46
3.1. Penyelesaian Konflik Ethiopia-Eritrea menggunakan Model Siklus Alan C. Tidwell.....	46
3.1.1. Tahap 1: Apakah Konflik Ethiopia-Eritrea ini Fungsional?.....	46
3.1.2. Tahap 2: Apa Masalah Utama dari Konflik Ethiopia-Eritrea ini?.....	49
3.1.3. Tahap 3: Adakah Keinginan, Kapasitas, dan Kesempatan dari Pihak-pihak yang Terlibat untuk Menyelesaikan Konflik?.....	52
3.1.4. Tahap 4: Apa Metode yang Pantas untuk Penyelesaian Konflik Ethiopia-Eritrea?.....	55
3.1.5. Tahap 5: Implementasi.....	55

3.2. Penyelesaian Konflik Ethiopia-Eritrea menggunakan <i>Algiers Agreement</i> dan <i>Joint Declaration of Peace and Friendship</i> .....	57
4. Kesimpulan.....	59
Daftar Pustaka.....	62

## BAB I

### Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Afrika Timur dikenal sebagai regional yang rawan akan berbagai macam konflik, seperti separatisme, instabilitas politik, dan konflik sumber daya. Wilayah disekitar *Horn of Africa* sebagai sub-regional dari Afrika Timur juga tidak luput dari permasalahan ini, terutama berkaitan dengan adanya konflik Ethiopia dan Eritrea yang berkepanjangan selama 2 dekade (1998-2018). Konflik ini bersifat reaksi berantai karena menyebabkan terjadinya bencana kelaparan secara masif di kedua negara yang menyebabkan 10 juta penduduk terdampak, 1 juta diantaranya meninggal dunia dan 2 juta penduduk kehilangan tempat tinggalnya dan menjadi pengungsi.<sup>1</sup> *“Two of the world’s poorest countries, spent hundreds of millions of dollars on the war that they don’t actually achieve anything”*, merupakan parafrase yang sering digunakan dunia internasional untuk mendeskripsikan kedua negara tersebut.<sup>2</sup> Parafrase ini juga yang menjadi titik kesadaran bagi kedua negara bahwa konflik perbatasan mereka tidak menghasilkan apapun dan hanya menimbulkan instabilitas regional yang semakin parah, ditambah juga dunia internasional seakan tidak peduli lagi terhadap kasus ini mengingat semakin dinamisnya

---

<sup>1</sup> Michael Buerk, “Extent of Ethiopia famine revealed”, BBC News, diakses pada 20 Agustus 2018, <https://www.bbc.com/news/world-africa-30211448>

<sup>2</sup> Wuhibegezer Ferede Bezabih, "Fundamental Consequences of the Ethio-Eritrean War (1998-2000)", *Journal of Conflictology*, November 2014, hal. 41

perkembangan hubungan internasional dimana muncul banyak konflik baru di wilayah lain.

Konflik Ethiopia-Eritrea sendiri dimulai pada akhir kolonisasi Itali atas Ethiopia dan Eritrea, dimana kedua negara tersebut bekerjasama untuk merdeka dari rezim Derg dan pemerintahan korup Mengistu Haile Mariam di Ethiopia. Setelah merdeka, pada Juli 1993 kedua negara ini menandatangani *Friendship and Cooperation Agreement (FCA)* yang menjamin kebebasan perpindahan modal, orang, barang dan jasa; akses bebas warga negara Ethiopia ke pelabuhan Eritrea dan membayar jasa pelabuhan dengan mata uang Ethiopia (Birr); kerjasama dalam bidang kebijakan moneter dan penggunaan Birr oleh kedua negara hingga Eritrea mengeluarkan mata uangnya sendiri; harmonisasi kebijakan bea cukai; dan kerjasama serta konsultasi di bidang kebijakan luar negeri. Perjanjian kerjasama pasca kemerdekaan ini seharusnya menciptakan hubungan yang harmonis antar dua negara. Sayangnya, hal tersebut gagal tercapai karena kedua negara memiliki ekspektasi yang berbeda. Eritrea berharap melalui perjanjian ini negaranya mendapatkan keuntungan dari pasar Ethiopia untuk mengkonsolidasikan kemerdekaannya, sedangkan Ethiopia bertujuan untuk persatuan politik kedua negara. Harapan Ethiopia untuk bersatu dengan Eritrea bahkan sudah ada sebelum Eritrea merdeka, karena negaranya membutuhkan akses laut yang dimiliki oleh Eritrea. Maka dari itu, Perdana Menteri Ethiopia saat itu, Meles Zenawi, memutuskan untuk “membantu” perpecahan di Eritrea seperti dengan meminta Eritrean People’s Liberation Front (EPLF) memperkenalkan prinsip

*self-determination* untuk nasionalitas negaranya.<sup>3</sup> Perbedaan ekspektasi kedua negara saat menjalin kerjasama yang tidak diselesaikan ini dapat dikatakan merupakan bibit terjadinya konflik antara Ethiopia dan Eritrea.

Maka dari itu, ketika pada tahun 1997 Eritrea memperkenalkan mata uang negaranya, nakfa, segala harapan Ethiopia untuk bersatu dengan Eritrea pun pupus. Dengan dikeluarkannya mata uang Eritrea, yang menandakan bahwa Eritrea siap untuk menjadi negara independen sesungguhnya, hal itu menandakan bahwa Eritrea tidak ingin bergabung dengan Ethiopia. Alhasil, amarah dan frustrasi pun timbul di Ethiopia. Hubungan baik yang dijalani kedua negara ini serta FCA pun tidak diberlakukan kembali. Ethiopia pun melakukan beberapa provokasi yang menantang kemerdekaan Eritrea, seperti pejabat perbatasan Ethiopia mengusir warga negara Eritrea dari desa-desa mereka sehingga memaksa mereka meninggalkan pertanian dan rumah mereka serta membebankan biaya yang tinggi untuk binatang ternak yang menyebrangi perbatasan, membuat peta baru yang mengikutsertakan teritori Eritrea sebagai wilayah Ethiopia, dan tidak adanya hukuman bagi pejabat lokal Ethiopia yang melakukan tindak kekerasan kepada warga negara Eritrea.<sup>4</sup>

Aksi-aksi provokatif tersebut semakin memuncak hingga pada 6 Mei 1998, dimana pasukan keamanan lokal Ethiopia melepas tembakan ke pasukan keamanan Eritrea yang sedang bertugas di Badme. Serangan tersebut

---

<sup>3</sup> Redie Bereketeab, "The Eritrea-Ethiopia Conflict and the Algiers Agreement: Eritrea's March Down the Road to Isolation", Sweden: The Nordic Africa Institute, Januari 2009, hal. 104-105

<sup>4</sup> Ibid., hal. 106 - 107

memakan 4 korban jiwa dan beberapa orang terluka. Enam hari setelahnya, pasukan Eritrea yang lebih besar menyerbu dan menduduki Badme. Melihat hal tersebut, Ethiopia pun mengeluarkan deklarasi perang kepada Eritrea pada 13 Mei 1998.<sup>5</sup> Perang ini berhenti pada tahun 2000 ketika kedua pihak setuju untuk menandatangani perjanjian gencatan senjata, yaitu *Algiers Comprehensive Peace Accord (ACPA)*. Sayangnya, perjanjian tersebut tidak sepenuhnya menyelesaikan konflik antara Ethiopia dan Eritrea. Konflik baru benar-benar terselesaikan saat kedua negara menandatangani *Joint Declaration of Peace and Friendship* 18 tahun kemudian.

Perbedaan hasil kedua resolusi konflik ini lah yang menjadi pusat penelitian penulis, dimana *Joint Declaration of Peace and Friendship*, inisiasi sendiri dari Ethiopia, mampu menyelesaikan konflik, sedangkan *Algiers Agreement* yang melibatkan pihak ketiga konflik tidak.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Konflik antara Ethiopia dan Eritrea ini baru selesai pada tahun 2018 kemarin, namun bukan berarti sebelumnya belum ada upaya resolusi konflik. Pada tahun 2000, kedua negara ini sepakat untuk menandatangani perjanjian gencatan senjata di Algiers, Algeria. Perjanjian itu diberi nama *Algiers Comprehensive Peace Accord (ACPA)*, atau yang lebih sering dikenal sebagai *Algiers Agreement*.

---

<sup>5</sup> Ibid., hal. 107

Selain berisi tentang kesepakatan melakukan gencatan senjata, perjanjian tersebut berisi kesepakatan dua negara untuk menghormati dan menerapkan sepenuhnya hasil keputusan badan internasional yang melakukan resolusi konflik. Perjanjian ini pun menghasilkan United Nations Mission in Ethiopia and Eritrea (UNMEE), badan resolusi konflik milik United Nations (UN) untuk memastikan implementasi *Algiers Agreement*. UNMEE juga memindahkan pasukan Ethiopia dan Eritrea ke posisi yang disepakati dan UNMEE mengelola perbatasan sepanjang 1000 km dan *Temporary Security Zone* (TSZ) seluas 25 km. Melalui tindakannya, UNMEE membantu resolusi akhir mengenai perbatasan, yaitu melalui arbitrase yang dilakukan oleh Eritrea-Ethiopia Boundary Commission (EEBC).<sup>6</sup>

Selama lima tahun UNMEE bekerja, UNMEE secara relatif berhasil dalam menjaga perdamaian dalam kondisi yang sulit. Namun, sejak awal operasi hingga diberhentikannya UNMEE, operasi UNMEE terhambat oleh kurangnya penyelesaian politik. Hal ini terlihat dari adanya ketegangan di *buffer zone*, teritorial mandat UNMEE, sulitnya mendapat persetujuan dua negara untuk menerima batas-batas negara yang diusulkan oleh UNMEE pada tahun 2001-2002, bahkan hambatan yang dilakukan Eritrea kepada transportasi

---

<sup>6</sup> Siphamandla Zondi dan Emmanuel Réjouis, "The Ethiopia-Eritrea Border Conflict and The Role of International Community", *African Journal on Conflict Resolution* 6, No. 2 (25 September 2006), hal. 69, 74

UN di tahun 2005. UN Security Council (UNSC) pun harus melakukan intervensi beberapa kali untuk menjaga koridor udara antara Asmara dan Addis Ababa tetap terbuka. Sehingga kurangnya kooperasi dari kedua negara menjadi tantangan besar bagi UNMEE, yang pada akhirnya menyebabkan resolusi konflik tidak berjalan lancar dan konflik tak bisa diselesaikan pada tahun 2000-an.<sup>7</sup>

Dialog perdamaian baru terjadi kembali pada 9 Juli 2018 kemarin dimana PM Ethiopia Abiy Ahmed dan Presiden Eritrea Isaias Afewerki menandatangani *Joint Declaration of Peace and Friendship*.<sup>8</sup> *Joint declaration* yang diadakan di Asmara ini mengandung lima poin, yaitu bahwa keadaan dan situasi perang antara Eritrea dan Ethiopia telah berakhir; menempa kerjasama politik, ekonomi, budaya, sosial, dan juga keamanan; melanjutkan kembali hubungan diplomatik, perdagangan dan komunikasi, juga transportasi; keputusan mengenai wilayah batas akan diterapkan; dan bersama-sama memastikan perdamaian, kerjasama, dan pengembangan regional.<sup>9</sup> Salah satu poin menarik di sini adalah diterapkannya keputusan mengenai wilayah perbatasan, yang berarti bahwa Ethiopia mengakui Badme merupakan wilayah Eritrea. Hal ini berbeda dengan keputusan Ethiopia pada tahun 2000-an dimana Ethiopia tidak

---

<sup>7</sup> Ibid., hal. 74 - 75

<sup>8</sup> Alexia Underwood, "The Sudden End of The Ethiopia-Eritrea War, Explained", *Vox*, 31 Juli 2018, diakses pada 20 Agustus 2019, <https://www.vox.com/2018/7/31/17595988/ethiopia-eritrea-peace-abiy-ahmed>

<sup>9</sup> Eri-Platform, "Eritrea and Ethiopia: A Joint Declaration of Peace and Friendship", 10 Juli 2018, diakses pada 10 Oktober 2019, <https://eri-platform.org/wp-content/uploads/2018/07/Eritrea-and-Ethiopia-A-Joint-Declaration-of-Peace-and-Friendship.pdf>

mengakui kepemilikan Eritrea atas Badme. Hal lain yang unik dari konflik ini adalah aktor yang terlibat dalam *Algiers Agreement* dan *Joint Declaration of Peace and Friendship*. *Algiers Agreement* melibatkan pihak luar (UNSC, UNMEE, EEBC, dan African Union (AU)), sedangkan *Joint Declaration of Peace and Friendship* hanya melibatkan pihak yang berkonflik. Perbedaan ini adalah sesuatu yang tidak diduga oleh masyarakat internasional, karena tanpa adanya keterlibatan pihak luar konflik ini bisa diselesaikan dengan damai. Hal ini menandakan ada faktor-faktor tertentu yang tidak dimiliki oleh pihak luar sehingga pihak luar gagal menyelesaikan konflik ini, sedangkan faktor-faktor tersebut dapat membantu pihak berkonflik menyelesaikan konflik mereka sendiri.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Mengingat masalah yang dikaji penulis telah terjadi cukup lama, yaitu dari tahun 1998-2018 (2 dekade), penulis akan berfokus pada upaya perjanjian *Algiers Agreement* *Joint Declaration of Peace and Friendship* sebagai instrumen penyelesaian konflik Ethiopia-Eritrea, seperti apa yang mendorong pembentukan resolusi konflik, pihak yang terlibat dalam resolusi konflik, dan apa yang terjadi saat implementasi resolusi konflik sehingga *Joint Declaration of Peace and Friendship* berhasil menyelesaikan konflik Ethiopia-Eritrea, sedangkan *Algiers Agreement* tidak. Tetapi, penulis juga akan

mencantumkan sejarah konflik Ethiopia-Eritrea untuk membantu pembaca memahami dengan baik konflik ini; penyebab konflik ini terjadi hingga berakhirnya konflik ini pada tahun 2018 kemarin.

### **1.2.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, dapat dilihat bahwa dua resolusi konflik yang dibentuk untuk menyelesaikan konflik Ethiopia-Eritrea memberikan dua hasil yang berbeda. Maka dari itu, dengan membandingkan kedua resolusi konflik, pertanyaan penelitian yang penulis ajukan adalah: bagaimana upaya *Algiers Agreement* dan *Joint Declaration of Peace and Friendship* dalam menyelesaikan konflik Ethiopia-Eritrea?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi upaya *Algiers Agreement* dan *Joint Declaration of Peace and Friendship* dalam menyelesaikan konflik di Ethiopia-Eritrea. Eksplorasi ini dilakukan dengan menginterpretasi berbagai dokumen mengenai resolusi konflik Ethiopia-Eritrea untuk memahami mengapa *Joint Declaration of Peace and Friendship* berhasil menyelesaikan konflik Ethiopia-Eritrea, sedangkan *Algiers Agreement* tidak berhasil.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, yaitu:

1. Bagi pembaca pada umumnya, penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai resolusi konflik Ethiopia-Eritrea dan apa yang membuat konflik ini menarik untuk dipahami oleh pembaca.
2. Bagi para penstudi hubungan internasional dan penstudi regional Afrika, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi baik saat melakukan penelitian upaya resolusi konflik di Afrika maupun sudut pandang baru mengenai upaya resolusi konflik di Afrika.

## 1.4 Kajian Literatur

Untuk membantu penulis dalam menganalisa peran *Algiers Agreement* dan *Joint Declaration of Peace and Friendship* dalam resolusi konflik Ethiopia-Eritrea, penulis akan menggunakan tiga literatur untuk menjadi referensi utama. Literatur yang digunakan adalah literatur yang ditulis oleh Terrence Lyons, Siphamandla Zondi dan Emmanuel Réjouis, dan Redie Bereketeab. Ketiga tulisan ini dipilih karena walaupun tulisan ini memiliki fokus pembahasan yang berbeda, tiga kajian literatur ini memberikan pembahasan yang cukup mendalam mengenai konflik Eritrea-Ethiopia dari berbagai sisi

(dari sisi negara berkonflik dan organisasi internasional yang terlibat) serta peran *Algiers Agreement* dan *Joint Declaration of Peace and Friendship* dalam menyelesaikan konflik tersebut sehingga penulis dapat memahami konflik ini dengan baik. Maka dari itu penulis melihat ketiga kajian literatur ini sesuai untuk digunakan sebagai bahan penelitian penulis.

Pertama, penulis akan membahas literatur milik Terrence Lyons. Beliau dalam tulisannya yang berjudul *The Ethiopia-Eritrea Conflict and the Search for Peace in the Horn of Africa* menjelaskan dengan cukup detail tindakan yang negara Ethiopia dan Eritrea lakukan dari saat penggulingan pemerintahan Mengistu Haile Mariam pada 1991 untuk memerdekakan Eritrea dan melepaskan Ethiopia dari pemimpin yang korup dan diktatorat hingga saat kegagalan EEBC dalam menyelesaikan konflik Ethiopia-Eritrea. Setelah EEBC gagal menyelesaikan konflik Ethiopia-Eritrea dan dibubarkan pada November 2007, kedua pemerintahan negara ini sedang mengalami masalah internal sehingga mereka memilih untuk terus melakukan gencatan senjata sembari menyelesaikan masalah internal tersebut. Masalah internal tersebut adalah pemberontakan. Untuk mengatasi pemberontakan tersebut, mereka memilih untuk menggunakan kekerasan dan kekuatan militer yang pada akhirnya memperparah pemberontakan di kedua negara dan kedua pemimpin negara ini terlibat kasus pelanggaran HAM. Walaupun begitu, Ethiopia dan Eritrea masih saling berkonflik namun dalam bentuk *proxy war*<sup>10</sup>, dimana

---

<sup>10</sup> Menurut Edmund Jan Osmańczyk, *proxy war* adalah konflik bersenjata antara dua negara atau aktor non-negara yang bertindak atas dorongan atau atas nama pihak lain yang tidak terlibat langsung dalam konflik.

kedua negara ini menjalankan prinsip “musuh dari musuh saya adalah teman saya”. Hal ini dilakukan dengan mendukung kelompok-kelompok oposisi dan pemberontak antar negara, dan juga mendukung partai oposisi di negara tetangga. Hal ini bisa terjadi karena ketika EEBC dibubarkan, komunitas internasional tidak memberikan tekanan maupun solusi baru untuk menyelesaikan konflik ini, sehingga kedua negara ini bisa melakukan apapun yang mereka inginkan dan hanya mengandalkan pada kejatuhan negara musuhnya yang cepat atau lambat mereka yakini pasti akan terjadi.<sup>11</sup>

Literatur kedua yang penulis akan bahas adalah literatur yang ditulis oleh Siphamandla Zondi dan Emmanuel Réjouis. Dalam literatur yang berjudul *The Ethiopia-Eritrea Border Conflict and The Role of International Community*, Zondi dan Réjouis memilih untuk berfokus pada peran organisasi internasional dalam konflik ini, yaitu United Nations Mission in Ethiopia and Eritrea (UNMEE), The Boundary Commission (atau yang juga diketahui sebagai Eritrea Ethiopia Border Commission (EEBC)), dan African Union (AU). Dimulai dengan membahas peran UNMEE, Zondi dan Réjouis menjelaskan bahwa kegagalan UNMEE adalah hambatan yang dilakukan oleh Eritrea dan sikap “keras kepala” yang ditunjukkan oleh kedua negara. Kegagalan EEBC dalam mengimplementasikan keputusan akhirnya akibat Ethiopia yang tidak menerima hasil tersebut juga menjadi salah satu alasan mengapa konflik ini gagal diselesaikan pada tahun 2002. Usaha negosiasi

---

Edmund Jan Osmanczyk, *Encyclopedia of the United Nations and International Agreements*, ed. Anthony Mango, 1st ed. (Abingdon: Routledge Books, 2002), hlm. 1869

<sup>11</sup> Terrence Lyons, “The Ethiopia-Eritrea Conflict and the Search for Peace in the Horn of Africa”, *Review of African Political Economy* 36, No. 120 (Juni 2009), hal. 167 - 180

ulang yang diajukan oleh Sekretaris Jendral United Nations (UN) saat itu pun ditolak oleh Eritrea. Faktor terakhir penyumbang kegagalan UN adalah anggota AU yang segan dengan Ethiopia yang memiliki status tinggi di AU sehingga solusi yang AU tawarkan pun tak beda jauh dengan UN dan Eritrea tidak mempercayai pihak ketiga untuk menyelesaikan konflik dengan baik, efektif, dan adil.<sup>12</sup>

Jurnal terakhir yang penulis akan bahas adalah literatur Redie Bereketeab yang berjudul *The Ethiopia-Eritrea Rapproachment: Peace and Stability in the Horn of Africa*. Berbeda dengan kedua literatur sebelumnya, literatur ini menjelaskan saat kegagalan *Algiers Agreement*, penyebab terbentuknya *Joint Declaration of Peace and Friendship*, hingga indikasi dari penyelesaian konflik Ethiopia-Eritrea menggunakan resolusi konflik yang *internally driven* pada perdamaian dan kestabilan di Tanduk Afrika. Bereketeab beragumen bahwa perdamaian bisa terjadi di Ethiopia dan Eritrea karena dua faktor, yaitu kematangan kondisi obyektif dan subyektif di Ethiopia, serta faktor kepercayaan Eritrea. Kematangan kondisi obyektif dan subyektif di Ethiopia yang dimaksud adalah ketika pemuda-pemuda Ethiopia melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan PM Hailemariam Desalegn. Ketika PM Desalegn turun dan pemimpin baru yang berfokus pada reformasi politik-ekonomi dipilih, yaitu Abiy Ahmed, Ethiopia telah mencapai kematangan kondisi obyektif dan subyektif. Dipilihnya Abiy Ahmed sebagai PM Ethiopia yang baru juga memunculkan harapan baru bagi Eritrea sehingga Eritrea

---

<sup>12</sup> Siphamandla Zondi dan Emmanuel Réjouis, op.cit, hal. 69 - 83

memutuskan untuk mempercayai pemimpin baru Ethiopia dan membentuk *Joint Declaration of Peace and Friendship* sebagai bukti bahwa konflik antara Ethiopia dan Eritrea telah berakhir dan hubungan diplomatik kedua negara kembali terjalin.<sup>13</sup>

Melihat ketiga jurnal ini memiliki fokus pembahasan yang berbeda namun, dapat dikatakan, saling melengkapi, maka melalui penelitian ini penulis ingin menjembatani penelitian yang satu dengan yang lainnya, disertai dengan menggunakan Model Siklus Konflik milik Alan C. Tidwell untuk mengeksplorasi lebih dalam konflik Ethiopia-Eritrea dan membandingkan upaya *Algiers Agreement* dan *Joint Declaration of Peace and Friendship* dalam menyelesaikan konflik Ethiopia-Eritrea.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Sebelum penulis menjelaskan kerangka pemikiran atau teori yang penulis akan gunakan untuk menganalisa resolusi konflik Ethiopia-Eritrea, penulis merasa akan lebih baik jika penulis menjelaskan terlebih dahulu komponen penting dalam penelitian ini, yaitu konflik dan resolusi konflik. Johan Galtung dalam bukunya yang berjudul *Peace by Peaceful Means*, mengatakan ada dua variabel dalam sebuah konflik atau yang biasa disebut sebagai *conflict atoms*; yaitu *dispute*, dimana dua orang atau lebih memiliki tujuan yang sama, dan *dilemma*, dimana seseorang memiliki dua tujuan yang tidak sama. Saat terjadi *dispute*, seseorang dapat mencelakai atau menyakiti aktor lain demi mencapai

---

<sup>13</sup> Redie Bereketeab, *The Ethiopia-Eritrea Rapprochement: Peace and Stability in the Horn of Africa*, The Nordic Africa Institute: Policy Dialogue No. 13, 2019, hal. 5 - 48

tujuannya. Tindakan ini disebut sebagai *other-destruction*. Sementara itu, *dilemma* dapat menyebabkan seseorang melakukan *self-destruction*. Namun, perlu diketahui bahwa *other-destruction* juga bisa terjadi saat seseorang mengalami *dilemma*, begitu pula dengan *self-destruction*.<sup>14</sup>

Konflik sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konflik manifes dan konflik laten. Konflik manifes adalah konflik yang mudah dilihat dengan kasat mata karena konflik manifes ditandai dengan perilaku, sedangkan konflik laten adalah konflik yang tidak mudah untuk dilihat dengan kasat mata karena ditandai dengan asumsi dan / atau *attitude* (sikap) dan kontradiksi. Galtung menggunakan perilaku, sikap, dan kontradiksi untuk menggambarkan segitiga konflik. Sikap merupakan persepsi positif atau negatif suatu pihak mengenai diri mereka sendiri maupun satu sama lain. Sikap dapat ditunjukkan melalui suka tidaknya satu pihak terhadap pihak lain, dan juga informasi yang didapat mengenai pihak lain (apakah informasi tersebut baik atau tidak). Perilaku adalah interaksi antar kelompok, seperti kerjasama, persaingan ataupun konflik. Kontradiksi adalah sumber utama konflik dimana adanya “ketidakcocokan tujuan” (perbedaan kepentingan) yang nyata atau yang dirasakan antara pihak yang berkonflik. Perilaku menggunakan inisial B, sikap menggunakan inisial A, dan kontradiksi menggunakan inisial C. Ketiga unsur konflik ini saling berhubungan sehingga tidak bisa hanya fokus pada satu unsur saja. Tidak hanya itu, melalui bukunya Galtung juga mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman berkonflik dapat membuat orang memiliki

---

<sup>14</sup> Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*, Oslo: International Peace Research Institute, 1996, hlm. 70-80

kepribadian yang penuh kasih dan sayang bagi orang lain (kepribadian positif) maupun kepribadian yang penuh dengan kebencian dan agresif (kepribadian negatif).<sup>15</sup>

Tak lepas dari konflik tentu ada yang disebut sebagai resolusi konflik. Konsep resolusi konflik sebenarnya beragam, terbuka pada berbagai macam interpretasi.<sup>16</sup> Ada yang melihat resolusi konflik sebagai segala macam proses yang menyelesaikan konflik menggunakan berbagai metode, baik metode itu menggunakan kekerasan atau pun tidak. Di sisi lain, ada juga yang beranggapan bahwa resolusi konflik adalah suatu proses *non-violent* yang menyelesaikan atau mengatur konflik melalui kompromi pihak berkonflik atau bantuan pihak ketiga yang memfasilitasi atau memaksakan suatu penyelesaian atau resolusi. Intinya, seperti yang dikutip dalam buku Laurence Boulle yang berjudul *Mediation: Principles, Process, and Practice*, banyak sekali proses resolusi konflik dan dapat dilihat sebagai sebuah rangkaian kesatuan dari kolaboratif, partisipatoris, informal, *non-binding processes* (seperti mediasi, konsiliasi, *third party negotiation*) ke *adversarial, fact-oriented*, mengikat secara hukum dan keputusan-keputusan memaksa yang muncul dari berbagai institusi seperti pengadilan.<sup>17</sup>

Untuk menganalisa penelitian ini, penulis memilih menggunakan Model Siklus Konflik yang tertera dalam salah satu buku Alan C. Tidwell yang berjudul *Conflict Resolved? A Critical Assessment of Conflict Resolution*.

---

<sup>15</sup> Ibid., hlm. 70-80

<sup>16</sup> Carolyn Manning, "Defining Conflict Resolution", hlm. 3

<sup>17</sup> Laurence Boulle, *Mediation: Principles, Process and Practice*, Sydney: Butterworth, 1996

Seperti namanya, Tidwell menggunakan model siklus untuk memahami resolusi konflik. Oleh karena itu, Tidwell menyusun lima pertanyaan yang dia rasa cukup untuk memahami resolusi konflik dan pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun dalam bentuk siklus.<sup>18</sup> Hal pertama yang diperhatikan oleh Tidwell adalah fungsionalitas konflik tersebut. Hal ini perlu dipertanyakan pertama karena fungsionalitas suatu konflik pasti bersifat subjektif dan pihak berkonflik bersikukuh pada pendapat masing-masing atau yang disebut *value laden*.<sup>19</sup> Jika suatu konflik memiliki fungsi positif, maka semua pihak yang terlibat (seperti pihak yang terlibat konflik dan pihak ketiga) tidak ingin konflik tersebut diresolusi, tetapi di manajemen supaya konflik tersebut memberikan hasil positif bagi semua pihak yang terlibat. Tetapi, jika konflik tersebut memiliki fungsi negatif, maka tentu saja konflik tersebut perlu diselesaikan.

Setelah suatu konflik dinyatakan tidak fungsional, maka tahap selanjutnya adalah mencari tahu masalah utama dari konflik tersebut. Tentu saja untuk mengetahui masalah utama dari suatu konflik bukanlah hal yang mudah, karena penyebab suatu konflik sangatlah kompleks. Walaupun begitu, menurut Tidwell, pada akhirnya semua pihak yang terlibat konflik dapat menemukan masalah utama konflik tersebut atau merasionalisasikan

---

<sup>18</sup> Alan C. Tidwell, *Conflict Resolved? A Critical Assessment of Conflict Resolution*, New York: Continuum, 2004, hal. 3

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 3

kemungkinan-kemungkinan utama penyebab konflik dan menyelesaikan konflik tersebut.<sup>20</sup>

Setelah mengetahui akar masalah suatu konflik, tahap selanjutnya adalah mencari keinginan, kapasitas, dan kesempatan dari masing-masing pihak berkonflik untuk menyelesaikan konflik tersebut. Menurut Tidwell, ketiga unsur ini merupakan kondisi-kondisi yang diperlukan jika semua pihak yang terlibat ingin menyelesaikan suatu konflik. Hal pertama yang ditekankan Tidwell adalah kesempatan, karena jika pihak-pihak yang terlibat tidak dapat menggunakan kesempatan dengan baik maka kecil kemungkinannya konflik tersebut dapat diselesaikan. Hal yang serupa juga berlaku pada kapasitas dan keinginan pihak yang terlibat untuk menyelesaikan konflik, karena jika salah satu atau pun ketiga kondisi ini tidak terpenuhi maka resolusi konflik tidak akan berhasil, bahkan pihak-pihak yang terlibat akan mengurungkan niatnya untuk mencari sebuah resolusi.<sup>21</sup>

Tahap selanjutnya adalah penggunaan metode yang tepat untuk menyelesaikan konflik. Tidwell mengatakan bahwa ada tiga metode yang biasa dilakukan, yaitu negosiasi, mediasi, dan fasilitasi. Tahap terakhir adalah implementasi metode resolusi konflik. Namun, perlu diingat juga dalam tahap ini bisa saja terjadi beberapa hal yang menyebabkan kegagalan resolusi konflik, sehingga semua pihak yang terlibat dalam konflik harus kembali ke tahap pertama.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid., hal. 4

<sup>21</sup> Ibid., hal. 4-5

<sup>22</sup> Ibid., hal. 6

## 1.6 Metoda Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### 1.6.1 Metoda Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan metoda penelitian Kualitatif. Penulis memilih untuk menggunakan untuk metoda ini karena penelitian kualitatif bersifat induktif, dan peneliti umumnya mengeksplorasi makna dan wawasan dalam situasi tertentu.<sup>23</sup> Menurut Punch, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan data non-numerik dan berusaha untuk menafsirkan makna dari data tersebut dengan harapan bahwa melalui data tersebut, peneliti dapat memahami kehidupan sosial suatu populasi atau tempat yang sebelumnya telah ditargetkan oleh peneliti.<sup>24</sup> Maka dari itu, penelitian kualitatif berfokus pada kata-kata daripada angka, mengobservasi dunia dengan *natural setting* nya, dan menginterpretasi situasi untuk memahami makna keseharian orang-orang yang mereka buat setiap hari.<sup>25</sup>

Menurut Ospina, penelitian kualitatif penting untuk dilakukan karena:

1. Penelitian kualitatif lebih *reliable* dan objektif;
2. Penelitian kualitatif sering mengurangi dan merestrukturisasi sebuah masalah yang kompleks menjadi sejumlah variabel;

---

<sup>23</sup> Heidi M. Levitt, Sue L. Motulsky, Fredrick J. Wertz, Susan L. Morrow, dan Joseph G. Ponterotto, "Recommendations for Designing and Reviewing Qualitative Research in Psychology: Promoting Methodological Integrity", *Qualitative Psychology* 4, No. 1 (2017)

<sup>24</sup> Keith F. Punch, *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*, SAGE Publications, 2014

<sup>25</sup> Richa Walia, "A Saga of Qualitative Research", *Social Crimonol* 3 No. 2 (2015)

3. Penelitian kualitatif melihat hubungan antar variabel dan dapat membuat hubungan sebab-akibat dalam keadaan yang sangat terkontrol;
4. Penelitian kualitatif menguji teori atau hipotesis;
5. Penelitian kualitatif mengasumsikan sampel yang mewakili populasi; dan
6. Subjektivitas peneliti dalam metodologi (kualitatif) ini dilihat, karena saat sedang melakukan penelitian bisa saja hipotesis awal peneliti berubah.<sup>26</sup>

### 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan dokumen yang akan di analisis secara (mendalam) oleh penulis. Analisis dokumen adalah suatu bentuk penelitian kualitatif di mana peneliti akan menafsirkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian untuk mendapatkan gambaran atau makna mengenai topik penelitian tersebut.<sup>27</sup> Oleh karena itu penulis hanya akan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kasus *Algiers Agreement* dan *Joint Declaration of Peace and Friendship*.

Menurut Zina O’Leary, ada tiga tipe utama dokumen:

---

<sup>26</sup> Sonia Ospina, *Qualitative Research*, In G. Goethals, G. Sorenson, & J. MacGregor (Eds.), *Encyclopedia of Leadership*, London: SAGE, 2004

<sup>27</sup> Glenn A. Bowen, “Document Analysis as a Qualitative Research Method”, *Qualitative Research Journal* 9 (2009), hal. 27-40

1. Catatan Publik (*Public Records*): catatan publik adalah catatan resmi dan berkelanjutan dari kegiatan suatu organisasi. Contohnya seperti transkrip siswa, laporan tahunan, manual kebijakan, dan lain sebagainya;
2. Dokumen Pribadi (*Personal Documents*): yang dimaksud dengan dokument pribadi adalah *first-person account* mengenai tindakan, pengalaman, dan keyakinan individu. Contohnya seperti memo, refleksi atau jurnal, *posting-posting* di Facebook, dan sebagainya; dan
3. Bukti Fisik (*Physical Evidence*): bukti fisik adalah objek fisik yang dapat ditemukan (sering disebut artefak). Contohnya seperti poster, agenda, buku pegangan, dan sebagainya.<sup>28</sup>

### 1.7 Sistematika Pembahasan

Penulis akan membagi penelitian ini kedalam 4 bagian. Bagian-bagian tersebut terdiri dari:

1. Bab I: bagian ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, kegunaan dan tujuan penelitian, kajian literatur, metoda penelitan dan teknik pengumpulan data, serta kerangka pemikiran penulis mengenai studi kasus *Algiers Agreement* dan *Joint Declaration of Peace and Friendship*.

---

<sup>28</sup> Zina O'Leary, *The Essential Guide to Doing Research*, SAGE Publications, 2004

2. Bab II: bagian ini akan mendeskripsikan *Algiers Agreement* dan *Joint Declaration of Peace and Friendship*, mulai dari latar belakang pembentukan resolusi konflik, pihak-pihak yang terlibat dalam pembentukan resolusi konflik, dan proses pembentukan resolusi konflik. Data-data yang diperlukan penulis untuk menulis bagian ini akan bersumber dari jurnal-jurnal, buku-buku, maupun *report* yang membahas resolusi konflik Ethiopia-Eritrea.
3. Bab III: bagian ini merupakan bagian Analisa. Di bagian ini penulis akan menjawab pertanyaan penelitian dengan cara menerapkan kerangka pemikiran penulis kepada *Algiers Agreement* dan *Joint Declaration of Peace and Friendship*. Dengan menggunakan Model Siklus Konflik Alan C. Tidwell, penulis dapat melihat variabel-variabel yang membedakan *Algiers Agreement* dan *Joint Declaration of Peace and Friendship* serta faktor-faktor pendukung keberhasilan *Joint Declaration of Peace and Friendship*.
4. Bab IV: pada bagian terakhir ini penulis akan menutup penelitian dengan kesimpulan yang penulis telah dapat melalui penelitian ini.

